

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DIPENGARUHI STATUS SOSIAL EKONOMI

¹ Livia Astuti

liviaastuti@yahoo.com

Diterima Juni 2019	Disetujui Juli 2019	Dipublikasikan Agustus 2019
--------------------	---------------------	-----------------------------

Abstrak: Kondisi ekonomi dalam keluarga dipengaruhi pendidikan. Pendidikan keluarga berlangsung dalam lingkungan keluarga dimana orang tua berfungsi sebagai pengajar, pendidik, pemberi contoh. Orang tua bersama-sama mempersiapkan kebutuhan fisik dan psikis anak. Metode penelitian menggunakan studi kasus pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpul observasi, wawancara dan studi literature. subjek penelitian adalah 3 (tiga) keluarga yang berada dalam tingkat ekonomi berbeda-beda. Hasil penelitian memberikan hasil bahwa kelangsungan pendidikan keluarga terjamin bila orang tua memiliki status social tinggi, bukan dari segi ekonomi tinggi melainkan ilmu, kepribadian, dan akhlak mulia orang tua yang baik. Orang tua diharapkan dapat menjadi tauladan bagi anak-anaknya karena mereka adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga

Kata Kunci: pendidikan anak, keluarga, status sosial

Abstract: Economic condition in the family is influenced by education. Family education takes place in a family environment where parents has a function as a teachers, educators, and as a role model. Together parents prepare for the physical and psychological needs of the child. The research method used case study of qualitative approach with observer collecting technique, interview and literature study. The subjects of the study were 3 (three) families who were in different economic levels. The results of the study provide the result that the continuity of family education is assured when parents have high social status, not in terms of high economy but the science, personality, and good morals good parents. Parents are expected to be role models for their children because they are the first and primary educators in the family

Keywords: child education, family, family socioeconomic

¹ Dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bandung Raya (UNBAR) Bandung

PENDAHULUAN

Kondisi status sosial keluarga berkaitan dengan pemahaman pendidikan dan harapan memperoleh pendidikan bagi anggota keluarga. Kondisi tersebut mendorong adanya variasi atau keragaman tentang dukungan terhadap kelangsungan pendidikan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2006:27) bahwa dalam negara terdapat tiga unsur masyarakat yaitu yang kaya sekali, menengah, dan melarat. Kondisi seperti itu merupakan variasi kehidupan yang ada dan harus ada.

Status sosial yang ada di masyarakat cukup beragam dan dipengaruhi beberapa faktor antara lain kepandaian, kepemilikan harta, tingkat usia, dan sifat asli dalam anggota kerabat, begitu menurut Soekanto (2006:43). Faktor tersebut dapat memicu timbulnya ketimpangan lapisan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Keberhasilan proses pendidikan salah satunya diawali dari keluarga karena didalamnya diberikan pendidikan dasar berkenaan dengan moral, nilai keagamaan serta budaya. Keluarga menjadi yang pertama bagi manusia untuk berinteraksi, belajar dan mengenal kehidupan sosial. Widada (1988:157) mengatakan apabila manusia sejak kecil tidak dididik mengenal etika atau sopan santun atau tidak pernah diajarkan mengenai pengetahuan lain oleh ayah ibunya dalam keluarga maka tentu ia akan menjadi manusia yang tidak memiliki moral.

Keluarga memiliki tanggung jawab paling besar dalam mendidik anak karena pendidikan sejak dini seorang anak dimulai dari keluarga,

karena didalamnya ada interaksi antar anggota keluarga dan kasih sayang maka proses belajar, pembinaan, dan bimbingan terhadap anak akan terbentuk dengan baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar pengetahuan dan kemampuan orang tersebut meningkat. Karena pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan, maka proses yang terjadi di dalamnya harus berpusat untuk memberikan pengetahuan secara luas.

Definisi pendidikan menurut Sudrajat dalam Achmad (2000:68) merumuskan bahwa definisi pendidikan harus dipandang dari segi proses mempengaruhi yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang belum siap melakukan fungsi sosialnya. Sasarannya adalah mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek dan watak sesuai tuntutan dimana mereka hidup. Dengan begitu pendidikan tidak lain sebagai sarana persiapan untuk hidup bermasyarakat yang akan bermanfaat bagi mereka juga pada akhirnya. Ki Hajar Dewantara menyebutkan tiga lingkungan pendidikan yang disebutkan oleh dirinya sebagai "Tri Pusat Pendidikan". Tiga lingkungan pendidikan tersebut yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga hal tersebut memiliki wilayah dan tanggung jawab masing-masing selain itu sifat pendidikan yang diberikan pasti akan berbeda pula.

Perkembangan Anak

Perkembangan anak didalamnya terdapat berbagai perubahan yang menyangkut fisik yang umumnya dapat dilihat, dan perubahan psikis yang tidak dapat dilihat langsung. Perubahan yang bersifat fisik disebut pertumbuhan sedangkan perubahan yang bersifat psikis dikatakan sebagai perkembangan. Perkembangangan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat teratur, bersistem dan terorganisir dengan baik maka perubahan yang bersifat psikis dalam diri individu untuk menuju tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan yang bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara again fisik maupun psikis yang dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang harmonis. Progresif yang berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam, dan meluas baik secara kuantitas maupun kualitas. Berkesinambungan berarti perubahan yang terjadi secara beraturan dan berurutan, dan tidak terjadi secara kebetulan maupun loncat-loncat.

Ilmu perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari mengenai perilaku, menjelaskan terkait analisa ilmiah dari perubahan tingkah laku seseorang selama hidupnya. Awalnya, bidang ilmu ini hanya menggambarkan perubahan perilaku ketika masa anak-anak saja, namun kini meluas hingga mempelajari tentang efek tak langsung seseorang dari masa anak-anak pada kehidupannya saat ini.

Hal ini mencakup kemajuan dan perilaku manusia, mulai dari lahir hingga meninggal. Dalam psikologi perkembangan, banyak faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta perilaku manusia dalam menghadapi sebuah kondisi. Berikut beberapa teori dalam ilmu psikologi perkembangan.

Teori Psikodinamik

Teori psikodinamik dari *Sigmund Freud* dan *Erik Erikson* menjelaskan tentang hakikat serta perkembangan kepribadian seseorang. Unsur penting yang dijelaskan dalam teori ini adalah emosi, motivasi, serta faktor lainnya. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perkembangan kepribadian disebabkan oleh beberapa konflik yang umumnya terjadi pada masa kanak-kanak. *Freud* mengatakan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh masalah di alam bawah sadar. Secara tak langsung, peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi kehidupan di masa selanjutnya. Sedangkan teori psikososial yang dikembangkan oleh *Erikson*, beliau menjelaskan kepribadian seseorang terbentuk melalui seluruh tahapan psikososial yang dialami sepanjang hidupnya. Masing-masing tahap tentunya terdapat perkembangan yang khas dan mengharuskan seseorang tersebut untuk menghadapinya.

Teori Kognitif

Teori ini menekankan pada pikiran sadar seseorang. Teori ini didasarkan pada asumsi jika kemampuan kognitif merupakan hal yang fundamental serta dapat membentuk perilaku anak. *Piaget* menjelaskan teori tentang bagaimana seorang anak dapat beradaptasi serta menginterpretasikan hal-hal yang ada di sekitarnya. Bagaimana anak tersebut dapat mengenali, mempelajari, serta mengelompokkan

objek-objek yang dibahas di dalam teori ini. Sehingga anak sendiri lah yang memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realita lingkungan. Sehingga perkembangan anak akan terus berkembang melalui tahapan yang terus bertambah menjadi kompleks. Teori ini lebih menekankan pada pentingnya proses kognitif, misalnya saja memori, seleksi perhatian, persepsi, serta strategi kognitif. Teori ini lebih menjelaskan proses individu dalam memproses segala informasi yang ada di dalam dunia mereka serta bagaimana informasi tersebut dapat masuk ke dalam pikiran.

Teori Kontekstual

Istilah konteks yang dimaksudkan disini adalah untuk menunjukkan suatu kondisi yang mengelilingi sebuah proses mental yang dapat mempengaruhi makna dan signifikansi. Bentuk dari teori ini ada dua, yaitu teori etologis dan teori ekologi. *Konrad Lorenz* memiliki peran dalam teori tersebut. Teori *etologi* menekankan evolusioner perkembangan serta landasan biologis dalam perkembangan individu. Secara garis besar teori ini menjelaskan jika perilaku sosial ada dalam gen. Serta terdapat pula insting dalam setiap individu yang digunakan untuk mengembangkan perilakunya. Teori Etologis memberikan pemahaman mengenai periode kritis perkembangan serta perilaku yang melekat pada anak ketika sesudah dilahirkan.

Jika dalam teori etologis lebih menekankan pada hal biologis, sebaliknya teori *ekologi* lebih kepada pengaruh lingkungan yang cukup kuat terhadap perkembangan. Hal ini lah yang dicetuskan oleh *Urie Bronfenbrenner*. Dalam teori ini

terdapat penjelasan mengenai sistem 5 lingkungan, mulai dari interaksi dengan gen hingga masuknya budaya-budaya dari luar. 5 sistem ini antara lain adalah mikrosystem, makrosystem, kronosystem, ekosystem, serta mesosystem.

Teori Perilaku (Behaviour) dan Belajar Sosial

B.F Skinner yang merupakan pakar behaviouris ternama, perkembangan merupakan perilaku yang dapat diamati serta ditentukan oleh hadiah atau hukuman yang didapatkan dari lingkungan.

Pada teori belajar sosial yang dikembangkan *Albert Bandura* dkk, meskipun proses kognitif sangat penting namun lingkungan menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku individu. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilakunya sendiri.

Tahapan Perkembangan Anak

Jean Piaget adalah seorang psikolog yang terkenal dengan teori bahwa anak belajar melalui tindakan konkret. Piaget mengusulkan bahwa pemahaman anak dibangun (dikonstruksi) melalui aksi. Itulah sebabnya teori Piaget sering disebut teori konstruktivisme. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahapan sebagai berikut. a) Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun) Anak pada usia ini sepenuhnya tergantung pada tindakan fisik dan indera dalam mengenali sesuatu, b) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun) Pada tahap ini, kemampuan anak untuk berpikir tentang benda, kejadian, atau orang lain mulai berkembang. Anak sudah mulai mengenali simbol (kata-kata, angka, gerak tubuh, atau gambar) untuk

mewakili benda-benda di sekitarnya. Namun, anak tahap pra-operasional belum mampu berpikir abstrak sehingga memerlukan simbol yang konkret saat menanamkan konsep pada mereka. Misalnya saja saat mengenalkan angka, anak harus ditunjukkan objek yang jumlahnya sesuai dengan angka tersebut. Saat mengenalkan angka 4, tunjukkanlah 4 buah gelas, c) Tahap konkret operasional (usia 8-12 tahun) Pada tahap ini, anak sudah dapat mengaitkan beberapa aspek masalah pada saat bersamaan. Dengan contoh 2 gelas yang sama seperti di atas, umumnya anak-anak usia 8 tahun sudah dapat menyimpulkan bahwa volume air di kedua gelas itu sama. Anak sudah mulai dapat berpikir abstrak. Anak juga mulai berpikir logis dalam memahami dan memecahkan masalah serta mengenali simbol-simbol. Namun anak masih membutuhkan objek konkret untuk belajar, d) Tahap formal operasional (usia 12 tahun-dewasa) Anak pada tahap ini sudah mampu berpikir abstrak dan dapat berhipotesis. Anak dapat menganalisis apa yang sudah lewat dan yang akan datang. Cara berpikir anak usia ini sudah tidak tergantung pada objek konkret di sekitarnya.

Karakteristik Perkembangan Anak

Pada masa ini, biasanya anak akan memperlihatkan perilaku yang tidak biasanya. Ada perilaku positif yang mungkin muncul karena pengaruh masa puber ini, yaitu anak akan semakin mahir dalam mengatur waktu untuk belajar dan beraktivitas. Dalam mengambil keputusan, ia akan semakin mampu dan baik. Sedangkan sisi negatif dari hadirnya masa puber ini, biasanya anak cenderung lebih sensitif. Ia akan mudah tersinggung,

egois, dan bahkan menentang. Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas tinggi SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Dari sisi sosial, anak sudah mampu menunjukkan dan menyadari tentang jenis kelaminnya, sudah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mampu mandiri, dan mampu berbagi dengan teman-temannya, mampu mencari sendiri penyelesaian dari suatu permasalahan. Bila dilihat dari sisi emosi, anak sekolah dasar sudah mampu mengekspresikan reaksi diri terhadap orang lain, mampu berpisah dengan orang tua, dan mulai belajar tentang nilai hidup, dan nilai agama.

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pemuatan, dan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan manusia, yang melibatkan pertumbuhan dan sudah tentu melibatkan penuaan. Menurut Syamsu (2004:15) perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai individu tersebut meninggal. Masa usia sekolah dasar disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian dalam bersekolah. Pada usia kelas tinggi anak mulai mampu mengklasifikasikan sesuatu, menyusun, dan mengasosiasikan bilangan, serta mengkonservasikan pengetahuan tertentu. Perilaku intelektual yang nampak pada periode ini adalah kemampuan berpikir secara hipotesis, mampu menganalisis, mampu mengembangkan proporsi, dan menarik generalisasi dari berbagai kategori objek yang beragam (Uman Suherman, 2005:44)

Bagi anak yang berada di kelas lima, proses dalam belajar sudah

memasuki tahapan yang berat dengan bertambahnya kompetensi yang harus dimiliki, dan penugasan yang banyak. Anak dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan serangkaian aturan, kewajiban harus saling menghormati sesama makhluk hidup, mampu bekerja sama dengan sesama juga dengan lingkungan, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik. Pada rentang umur 9 sampai 12 tahun, anak mulai mampu menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak-anak yang lebih muda menggunakan perbandingan sosial terutama untuk norma sosial dan kesesuaian jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri.

Keluarga

Keluarga bisa dikatakan sekolah pertama yang didapatkan oleh seorang anak karena keluarga merupakan unit social terkecil yang memiliki fungsi, peranan, dan tanggung jawab tersendiri untuk perkembangan anak. Sedangkan lingkungan tempat tinggal, sekolah, merupakan lingkungan yang turut serta mewarnai perkembangan anak selanjutnya. Maka pendidikan keluarga sangatlah penting karena akan mempengaruhi karakter, sifat, perilaku, dan cara bicara saat anak sudah beranjak dewasa.

Ki Hajar Dewantara (1997) dan Widowati (1994) dalam Achmad Hufad memberikan rumusan bahwa *Keluarga* terdiri dari kata *kaula* dan *warga*. *Kaula* berarti *hamba*, *warga* berarti *anggota* sehingga keluarga diartikan sebagai sebuah kesatuan dimana anggotanya mengidentifikasi

diri demi kepentingan dan tujuan unit tersebut. Keluarga dapat juga berarti kumpulan satu keturunan yang mengerti dan berdiri sebagai sebuah gabungan yang khas, juga berkehendak bersama-sama mempertahankan gabungan tersebut.

Atas dasar teori yang disebutkan diatas diperoleh rumusan sebagai berikut. 1) Keluarga selalu simulai dengan perkawinan atau dengan pertalian kekeluargaan; 2) Keluarga berada dalam batas-batas persetujuan masyarakat; 3) Anggota keluarga dipersatukan oleh pertalian perkawinan, darah, dan adopsi yang sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dimana ia tinggal; 4) Anggota keluarga secara khas hidup secara bersama pada satu tempat tinggal yang sama; 5) Interaksi dan kooperasi dalam keluarga berpola pada norma, peranan, dan posisi status yang diterapkan oleh masyarakat; 6) Identifikasi peranan dan status dari anggota keluarga dilakukan melalui system tatanan yang dikaitkan dengan cara berpikir kekeluargaan; 7) Terjadi reproduksi dalam keluarga.

Keluarga merupakan kelompok dan system social yang terdiri dari ayah, ibu, anak setelah melalui proses pernikahan dengan maksud untuk menyempurnakan diri melalui hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain yaitu perwujudan peran dan fungsi sebagai orang tua dan juga fungsi-fungsi hubungan dalam keluarga yaitu hubungan antara ayah dan ibu, hubungan ibu dengan anak, hubungan ayah dengan anak, dan hubungan anak dengan anak lain.

Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan keluarga berlangsung dalam lingkungan kehidupan keluarga. Keluarga merupakan awal kehidupan bagi seseorang. Untuk

pertama kalinya orang tua memiliki kedudukan sebagai guru, pendidik, pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Dalam lingkungan keluarga seorang anak juga belajar untuk memimpin dan mendidik diri sendiri melalui macam-macam kejadian yang sering memaksa dirinya sehingga dengan sendirinya menimbulkan sebuah pengalaman yang berguna untuk pendidikan pribadi.

Fungsi Keluarga

Orang tua secara bersama mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan setiap anggota keluarganya melalui bimbingan, ajakan, memberikan contoh, sanksi dan hukuman, semua itu merupakan ciri khas yang terjadi dan selalu ada dalam setiap keluarga.

Soelaeman (1994:84) menyatakan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi antara lain Fungsi Edukasi, yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Fungsi Sosialisasi, berfungsi membantu anak mempersiapkan diri agar menjadi pribadi yang mantap dan diharapkan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.

Memperkenalkan anak dengan memperkenalkan anak dengan kehidupan social. Fungsi Afeksi atau Perasaan, saat anak masih kecil perasan memegang peranan penting. Secara intuisi ia dapat merasakan dan menangkap suasana perasaan orang tuanya saat berkomunikasi. Melalui hal tersebut secara tidak langsung orang tua mendidik anak dengan berbagi cerita mengenai apa yang dialami oleh mereka. Fungsi Proteksi atau Lindungan, pada hakikatnya fungsi proteksi adalah melindungi anak dari tindakan tidak baik yang menyimpang dari norma. Fungsi ini

melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulan, melindungi dari pengaruh buruk lingkungan yang semakin kuat. Fungsi Religius, sebuah keluarga wajib memperkenalkan dan menyertakan anak dalam kehidupan beragama dalam hal ini bukan berarti anak hanya mengetahui kaidah yang berlaku, norma dan aturan yang harus dipatuhi tetapi juga diharapkan mampu merealisasikannya dalam kehidupan. Fungsi Ekonomis, meliputi pemenuhan kebutuhan harian dengan bekerja. Semua anggota keluarga memiliki kewajiban dalam memenuhi kebutuhan ekonomi agar satu sama lain dapat saling bantu, sama-sama bertanggung jawab dan meningkatkan rasa kebersamaan antar anggota keluarga. Fungsi Rekreasi, memiliki peran penting dalam pemeliharaan iklim sehat dalam keluarga. Rekreasi dirasakan apabila ia dapat menghayati suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai. Bagi yang bersangkutan juga dapat memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari. Fungsi Biologis dan Reproduksi, memengaruhi kelanggengan keluarga. Dalam kehidupan manusia memiliki berbagai macam kebutuhan salah satunya adalah kebutuhan biologis. Kebutuhan ini berhubungan dengan pemenuhan perlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, menghindarkan diri dari rasa lapar dan haus, menjaga tubuh agar tetap sehat, melindungi diri dari sengatan panas, kedinginan, kelelahan, dan kebutuhan memiliki keturunan.

Pendidikan dalam keluarga hanya dapat dilaksanakan jika terdapat kesadaran pada pengelola keluarga dalam hal ini orang tua untuk memahami dimensi dan masalah yang

terkait dengan kehidupan keluarga. Secara konkrit pendidikan dalam keluarga harus diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam membantu anak dengan jalan memberikan pengaruh melalui suatu pergaulan antara mereka, sehingga kelak mereka akan dapat melaksanakan hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Keluarga sebagai Pusat Pendidikan

Keluarga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak karena melalui keluarga anak akan mendapatkan bahasa, nilai, serta kecenderungan mereka.

Keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan baik dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab. Tugas dan kewajibannya adalah bertanggung jawab menyelamatkan faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka.

Menurut Fuad Ihsan fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial (2001 : 18).

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, dalam membentuk jati diri generasi. Anak-anak yang dilahirkan dalam bingkai keluarga adalah aset utama penerus pembangunan nasional, yang oleh karenanya harus dicetak untuk memiliki karakter yang kokoh dan memiliki jati diri bangsanya. Perwarisan nilai-nilai budaya sangat tepat dilakukan di lembaga keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada masa dewasanya.

Para ahli pendidikan meyakini, pada tiga tahun pertama usia anak adalah fase pembangunan struktur otak, sedangkan usia tujuh tahun hampir sempurna otak dibentuk. Pada umur-umur tersebut, anak sebagian besar waktunya berada di rumah. Dengan demikian keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian yang mendasar seseorang, seiring dengan fase perkembangan otak tersebut.

Pendidikan Anak dalam Keluarga dipengaruhi Status Sosial Ekonomi Masyarakat

Kelompok sosial dalam masyarakat memiliki karakteristik yang tidak sama. Keadaan ini dipahami mengingat masyarakat merupakan makhluk dinamis yang selalu ingin berubah, berkembang dan itulah yang menyebabkan perbedaan diantara mereka. Perbedaan sosial, budaya, ekonomi atau agama mengakibatkan terjadinya keanekaragaman individu dalam masyarakat yang mendorong timbulnya perbedaan tingkat status sosial yang secara langsung atau tidak terbentuk perbedaan peran dan tanggung jawab dalam masyarakat.

Perjalanan proses pembangunan tak selamanya mampu

memberikan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pembangunan yang dilakukan di masyarakat akan menimbulkan dampak sosial dan budaya bagi masyarakat. Dalam masyarakat dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang berlaku dan diterima masyarakat. Perbedaan tidak hanya muncul dari sisi jabatan tanggung jawab sosial saja, namun juga akibat perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Perbedaan ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, usia, kemampuan, tinggi badan, dan lainnya juga membedakan manusia yang satu dengan yang lain.

Manusia merupakan sekumpulan individu yang membentuk sistem sosial tertentu dan memiliki tujuan bersama yang hendak dicapai, hidup dalam satu wilayah tertentu serta memiliki pemerintahan untuk mengatur tujuan-tujuan kelompoknya atau individu dalam organisasinya. Semakin lama terbentuk struktur yang jelas yaitu terbentuknya kebiasaan-kebiasan, cara, nilai/norma, dan adat istiadat. Status sosial atau yang sering disebut stratifikasi sosial menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang sistematis dari kesejahteraan, kekuasaan dan prestise (gengsi) akibat dari adanya posisi sosial (rangking sosial) seseorang di masyarakat. Sedangkan ketidakseimbangan dapat didefinisikan sebagai perbedaan derajat dalam kesejahteraan, kekuasaan dan hal-hal lain yang terdapat dalam masyarakat. Adanya perbedaan status sosial dalam hal ini menyangkut perbedaan perekonomian, dapat menimbulkan adanya kecemburuan sosial, kesejahteraan yang tidak merata, bahkan bisa menyebabkan perbuatan yang melanggar hukum.

Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Masyarakat

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status social ekonomi masyarakat antara lain sebagai berikut. a) kondisi pendidikan, pencapaian pendidikan individu dianggap sebagai cadangan atas semua prestasi dalam hidup, yang tercermin melalui nilai atau derajatnya. Pendidikan memberikan dorongan meningkatkan penghasilan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik. b) kondisi pekerjaan, status pekerjaan menjadi indikator untuk posisi sosial dalam masyarakat. Beberapa pekerjaan yang paling bergengsi adalah dokter dan ahli bedah, pengacara, insinyur kimia dan biomedis, spesialis komputer, dan komunikasi analis. Pekerjaan ini, dianggap dikelompokkan dalam klasifikasi tinggi, memberikan lebih banyak pekerjaan menantang dan kemampuan dan kontrol yang lebih besar terhadap kondisi kerja. pekerjaan dengan peringkat yang lebih rendah adalah pekerja pramusaji makanan, petugas counter, bartender dan pembantu, pencuci piring, tukang sapu, pelayan dan pembantu rumah tangga, pembersih kendaraan, dan tukang parkir. Pekerjaan yang kurang dihargai juga dibayar secara signifikan kurang dan lebih melelahkan, secara fisik berbahaya, dan memberikan otonomi yang kurang. c) kondisi ekonomi, dimaksudkan sebagai pendapatan yang diterima sebagai kompensasi dari pekerjaan yang telah dilakukan, atau dari bantuan keluarga maupun pemerintah. Keluarga berpenghasilan tinggi focus pada pemenuhan ebutuhan generasinya dimasa mendatang, mengumpulkan pendapatannya untuk kesejahteraan keluarga dan turunannya kelak

sehingga dapat pula dijadikan contoh bagi anak cucunya. Sedangkan keluarga berpenghasilan rendah fokus pada pemenuhan kebutuhan yang mendesak dan tidak menumpuk kekayaan yang dapat diteruskan ke generasi yang akan datang, sehingga meningkatkan ketimpangan. Secara teori, keluarga berpenghasilan rendah memiliki anak yang tidak berhasil ke tingkat anak-anak berpenghasilan menengah, yang merasa berhak, yang argumentatif, dan lebih siap untuk kehidupan dewasa.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif naturalistic yang akan menghasilkan data deskriptif berdasarkan sebuah wawancara atau dengan mengamati perilaku dalam penelitian. Metode kualitatif tidak bertujuan untuk menguji atau membuktikan kebenaran suatu teori. Teori dikembangkan berdasarkan data yang telah terkumpul. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan studi literature. a) Wawancara, dilakukan dengan cara tatap muka, komunikasi yang antara peneliti dan objek penelitian. b) Observasi, digunakan untuk mengamati segala penyelidikan dari dekat, melibatkan diri kedalamnya, aktif berpartisipasi secara objektif dalam mempertimbangkan beberapa petunjuk umum yang mendasari pelaksanaan observasi. c) Studi Literatur dilakukan guna mendapatkan informasi dengan mengumpulkan pendapat para ahli dari sumber-sumber yang ada seperti artikel, majalah, buku, atau jurnal terkait dengan focus penelitian yang sedang dilaksanakan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berlokasi di Desa Gudang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang melibatkan 3 keluarga yang anaknya diasuh orang tuanya dan anak yang diasuh oleh pembantu rumah tangga. Identitas keluarga sebagai berikut.

Subjek penelitian I : (keluarga kurang mampu) Kepala keluarga ini bernama Asep dan istrinya Ibu Neni. Bapak Asep bekerja sebagai guru sukarela di SDN Tanjungsari 1 di Desa Jatisari dengan pendapatan perbulannya Rp. 500.000,- sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini termasuk berhasil dalam mendidik anak-anaknya dilihat dari perilaku santun yang diperlihatkan oleh anak-anaknya kepada peneliti saat berkunjung kerumah.

Subjek penelitian II : (keluarga mampu) Kepala keluarga bernama Aru dan istrinya Ibu Neneng. Bapak Aru bekerja sebagai penjahit dirumah sendiri sebagai spesialis membuat gendongan bayi dengan penghasilan rata-rata Rp. 1.500.000,- perbulan. Istrinya sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini termasuk kategori yang terbilang cukup berhasil mendidik anak meskipun tidak sebanding dengan keluarga dalam subjek penelitian I.

Subjek penelitian III : (keluarga kaya) Kepala keluarga bernama H. Dede dan Istri Ibu Hj. Titin. Mereka suami istri yang bekerja sebagai pedagang kain di pasar Cigondewah dengan rata-rata penghasilan Rp. 35.000.000,- dalam satu bulan. Keluarga ini menyerahkan segala pemenuhan kebutuhan anak pada pembantu, dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Waktu bersama dengan anak sangat kurang bahkan dalam satu bulan belum tentu mereka memiliki waktu bersama anak-anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran status social ekonomi masyarakat yang menjadi subjek penelitian dipastikan memiliki status social yang berbeda. tingkat ekonomi dan budaya yang berbeda. Status social ekonomi erat kaitannya dengan kelangsungan pendidikan dalam keluarga karena akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan seseorang. Tingginya pendidikan seseorang akan membuat tinggi pula status sosialnya. Factor pendukung pada ketiga subjek penelitian yang paling menonjol adalah dari tingkat pendidikannya.

Pada subjek penelitian pertama, tingkat pendidikan orang tua cukup tinggi yaitu tamatan S1 PGSD dan Istrinya tamatan Madrasah Aliyah. Dengan tingginya pendidikan, mereka dapat membantu anak-anaknya dalam proses belajar, bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan menggunakan kalimat yang tentunya mudah dimengerti oleh anak. Mereka juga memiliki kemampuan dalam memotivasi untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan anak, mengarahkan sesuai kemampuan anak, bagaimana cara menghadapi permasalahan yang dialami anak, selalu berhati-hati dalam berbicara, bagaimana mengajarkan anak untuk dapat hidup mandiri dan memiliki mental yang kuat.

Factor penghambat pada subjek penelitian pertama adalah tempat tinggal. Mereka tinggal bersebelahan dengan orang tua subjek. Mereka sering sekali ikut campur dalam mengarahkan pendidikan cucunya. Kenapa dikatakan penghambat, karena pengetahuan kakek nenek ini terbilang kurang karena mereka sangat memanjakan

cucu, segala keinginan selalu dituruti, selalu dimanja, sedangkan subjek mendidik anak untuk mandiri dan agar tidak bergantung pada orang lain sepenuhnya.

Subjek penelitian kedua, Ayah tamatan STM dan Istri tamatan SMP. Beberapa factor yang dapat mendukung pendidikan anak adalah pendidikan orang tua yang menjadi modal dasar pendukung proses belajar anak. Dukungan yang diberikan orang tua terbilang cukup baik terlihat dari komunikasi antara anak dengan orang tua. Anak selalu membicarakan terlebih dahulu dengan orang tua apabila ada hal yang diinginkan atau mengganggu pikirannya. Setiap kali anak pulang sekolah, ibu selalu menawarkan anaknya untuk makan sambil bertanya “apakah ada tugas atau tidak?”. Ketika berkumpul bersama keluarga, mereka sering bertukar cerita tentang apa yang dilalui hari itu. Komunikasi anak dan orang tua dapat dikatakan cukup baik dan mendukung pendidikan anak.

Factor penghambat pada subjek kedua, terkadang orang tua terlalu kaku akan sanksi yang diberikan pada anak ketika mereka berbuat kesalahan seperti suka mencubit dan lainnya. Pada saat ayah mendampingi belajar dan apabila anak sulit mengerti, sang ayah sering sekali memperlihatkan ketidaksabarannya terhadap anak dengan membentak atau menyakiti secara psikis dimana jelas akan mempengaruhi ketidakseimbangan emosional anak yang berdampak anak menjadi malas untuk bekerja lebih giat. Berbeda dengan ibunya yang selalu bersikap sabar dan tenang dalam menghadapi anak.

Subjek penelitian ketiga, seorang Ayah yang lulusan SMA dan Ibu lulusan SMP. Dilihat dari segi

finansial, keluarga ini termasuk mapan. Mereka mampu membiayai sekolah anak, memberikan apa yang anak butuhkan. Keberadaan pembantu rumah tangga ikut berperan dalam rumah dimana pengasuhan dan proses pembelajaran anak dirumah justru dibimbing oleh seorang PRT. Namun terkadang anak dan orang tua bercengkrama pada malam hari tetapi hal tersebut sangatlah jarang terjadi. Subjek tidak merasakan sendiri dinamika kehidupan anak secara utuh, apa kebutuhan hariannya, masalah yang dihadapi, dan lainnya. Anak justru lebih dekat dengan PRT karena kesehariannya sering bersama dan terjadi komunikasi didalamnya.

Factor penghambat pada subjek ketiga adalah kurangnya perhatian yang diberikan subjek kepada anaknya sehingga mempengaruhi pola pendidikan anak-anaknya. Orang tua tidak mencari solusi terhadap bagaimana cara membina anak, mengarahkan anak dalam belajar. Mereka membiarkan anak berkembang apa adanya tanpa memperdulikan masa depannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menilai dari 3 (tiga) keluarga dilihat dari tingkat status ekonomi yang berbeda, hanya 1 (satu) keluarga yang berhasil mendidik anak dengan baik. Subjek penelitian I mampu membantu anaknya belajar, dapat memberikan jawaban sederhana dari pertanyaan anak dengan bahasa yang mudah dimengerti anak, memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas anak dengan mengarahkannya sesuai kemampuan anak, hati-hati dalam menghadapi sesuatu. Meskipun dari segi ekonomi terbelang kurang tetapi mereka memiliki kepribadian yang baik. Tidak selalu mereka yang

terbelang kaya selalu memiliki kepribadian yang baik, begitu pula mereka yang kekurangan tidak selalu memiliki pribadi yang buruk.

Proses pendidikan pada subjek penelitian II dikatakan sedang tingkat keberhasilannya karena mereka masih dikatakan mampu berkomunikasi dengan anak dengan baik. Waktu berkumpul bersama keluarga masih ada. Saling bertukar informasi mengenai kegiatan yang dilakukan dihari itu, dan lain sebagainya. Anak juga sering menceritakan pengalamannya diluar rumah dan orang tua masih meresponnya dengan baik.

Kegagalan dalam mendidik anak terlihat pada subjek III karena jelas-jelas orang tua mempercayakan kepada pembantu rumah tangga untuk membantu memenuhi kebutuhan anak-anaknya, orang tua hanya mendukung dari segi finansial saja. Status social ekonomi sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan dalam keluarga, pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa kelangsungan pendidikan dalam keluarga dapat tercapai jika orang tua memiliki status social tinggi dalam arti bukan hanya dari segi finansial saja melainkan status social yang didapatkan dari ilmu dan kepribadian yang dimiliki seseorang. Seseorang yang memiliki kepribadian tinggi dan akhlak mulia akan mampu mendidik anak sampai berhasil berdiri sendiri secara ekonomi yang tentu dibarengi dengan perilaku baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F.M. (2003). *Memerjarkan Anak dengan Kebebasan*. Balita Cerdas com.
- Adiwikarta, S. (1998). *Sosiologi Pendidikan: Isu dan Hipotesis*

- tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat.* Jakarta: Dirjen Dikti.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Bina Aksara.
- Astuti, L. (2010). *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir Anak.* Tesis pada UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Buton, R. (2017). *Dampak Perbedaan Status Sosial Ekonomi Masyarakat di Indonesia.* Diakses dari http://www.academia.edu/6289563/DAMPAK_PERBEDAAN_STATUS_SOSIAL_EKONOMI_MASYARAKAT_DI_INDONESIA
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1989). *Tinjauan Pendidikan dalam Pembangunan.* Bandung: Andira.
- Nurihsan, J. (2003). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Mutiara.
- Purwanto, N. (1995). *Ilmu pendidikan: Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Karya.
- Sabrina, R. (2017). *Teori Psikologi Perkembangan.* Diakses dari <http://dosenpsikologi.com/teori-psikologi-perkembangan>
- Said Mursy, M. (2001). *Seni Mendidik Anak.* Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J,W. (2007). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.
- Sintesa Network. (2014). *Teori Tahap Perkembangan Anak Menurut Piaget.* Diakses dari <https://www.satujam.com/teori-tahap-perkembangan-anak-piaget/>
- Soelaeman, M.I. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga.* Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zakiyah. (1974). *Ketenangan dan Kebahaiaan dalam Keluarga.* Jakarta: Bulan Bintang.
-